**Asuhan Kebidanan Balita Sakit Pada An. A Umur 20 Bulan Dengan Infeksi Saluran
Pernapasan Akut (ISPA) Ringan Di Klinik Utama Adi Sehat Bancak**

**Wahyu Dikdayani¹, Serafina Damar Sasanti, S.Kep,Ns, M. Kes², Citra Elly Agustina, S.Kep,
M. Kes³,**

¹ Mahasiswa Stikes Ar Rum Salatiga

^{2,3} Dosen STIKES Ar Rum Salatiga

Email : dikdaayu@gmail.com

ABSTRAK

ISPA atau Infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang. Infeksi Saluran Pernafasan Akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiaptahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi. Metodde penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengambil lokasi di Klinik Utama Adi Sehat Bancak dengan subyek kasus An. A umur 20 bulan dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ringan. Pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Diagnosa yang didapatkan bayi A umur 20 bulan balita sakit dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ringan, masalah yang muncul adalah anak rewel, diagnosa potensial ISPA sedang/berat, tindakan antisipasi kolaborasi dengan dokter untuk pemberian terapi obat batuk dan pilek, rencana tindakan dan pelaksanaan membersihkan hidung dari lendir yang keluar, kolaborasi dengan dokter untuk terapi obat, berikan terapi sinar untuk mengeluarkan lendir/dahak . Setelah diberikan asuhan kebidanan selama 5 hari bayi A dalam keadaan baik dan dinyatakan sembuh. Tidak terdapat kesenjangan pada teori dan praktik

Kata kunci : Asuhan Kebidanan, Balita Sakit, Infeksi Saluran Pernafasan Akut

The Midwifery Care of Toddlers Is Sick An. A 20 Month-Old with Mild Acute Respiratory Infection (ARI) at Adi Sehat Bancak Main Clinic

ABSTRAK

Acute respiratory infection (ARI) is one of the leading causes of death in children in developing countries. Acute Respiratory Infections account for four of the estimated 15 million deaths in children under the age of five each year, with infants accounting for up to two-thirds of these deaths. The research method employed is quantitative with a case study approach. The researcher chose the Adi Sehat Bancak Main Clinic as the setting for the case of baby A, who was 20 months old and had a mild acute respiratory infection (ARI). Primary and secondary data are used in the data collection process. Baby obtained a diagnosis, A 20-month-old toddler is suffering from a mild acute respiratory infection (ARI). The issues that arise include fussy children, potential diagnoses of moderate/severe ARI, anticipatory actions in collaboration with doctors for the provision of cough and cold medicine therapy, action plans and the implementation of cleaning the nose from the mucus that comes out, collaboration with doctors for drug therapy, and giving light therapy to remove mucus / phlegm. Baby A was in good condition and declared cured after receiving midwifery care for 5 days. There is no disconnect between theory and practice.

Keyword : Midwifery Care, Sick Toddler, Acute Respiratory Infection

PENDAHULUAN

ISPA atau Infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang. Infeksi Saluran Pernafasan Akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiaptahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi.¹

ISPA ringan yaitu infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung kurang dari 14 hari. Gejala yang ditimbulkan dari ISPA ringan ini yaitu batuk, serak, pilek dan panas atau demam. ISPA ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, ventilasi, kepadatan rumah, umur, berat badan lahir, imunisasi, dan faktor perilaku.²

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) kematian bayi pada tahun 2017 adalah sebesar 24/1.000 KH dengan kematian neonatal 15/1.000. Terjadi penurunan angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2017, dibandingkan AKB pada tahun 2012 yang berjumlah 32/1.000 KH dan 19/1.000 KH neonatal, dan tetap sama dengan angka kematian neonatal pada tahun 2007 dengan angka kematian bayi 35/1.000 KH yang terdapat penurunan dibandingkan pada

tahun 2002 (kematian bayi 44/1.000 KH serta 23/1.000 kematian neonatal). WHO memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang 0,14% (151 jutajiwa) dan negara industri 0,05% (5 juta jiwa).²

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan memperkirakan di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi Menurut Kemenkes RI (2018) kasus ISPA mencapai 28% dengan 533,187 kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dengan 18 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka kanasional. Angka perkiraan kasus pneumonia secara Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 3,61%, sehingga pada tahun 2019 diperkirakan ada sebanyak 83.101 kasus pneumonia balita. Penemuan dan penanganan penderita pneumonia pada balita di Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 67,7 persen, meningkat dibandingkan capaian tahun 2018 yaitu 62,5 persen.³

Berdasarkan data Dinkes Kota Salatiga tahun 2017, kasus ISPA yang ditangani adalah sebesar 451 (40,39%) dari 948 jumlah kasus ISPA yang diperkirakan terjadi di Salatiga. Angka ini meningkat di tahun berikutnya, yakni sebesar 523 (49,80%) kasus pneumonia yang ditangani dari perkiraan kasus ISPA sebesar 1.032 sasaran.⁴

Faktor resiko pada penyakit ISPA adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari kepadatan hunian, jenis lantai, luas jendela, letak dapur, penggunaan jenis bahan bakar, dan kepemilikan lubang asap. Sedangkan faktor intrinsik terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status imuniasi, pemberian vitamin A pada saat nifas/balita dan pemberian ASI. Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu, menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita.⁵ Berbagai penyakit pernafasan yang terjadi pada anak-anak dapat terjadi disebabkan karena konsumsi makan yang kurang dan faktor sosial ekonomi yang rendah.⁶

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh penulis pada bulan April – Mei 2021. Terlebih jumlah kasus ISPA anak di klinik Utama Adi Sehat Salatiga memiliki jumlah kasus yang lumayan tinggi yaitu pada tahun 2020 terdapat 32 kasus ISPA. Maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan secara komprehensif selama masa pemulihan dalam laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Balita Sakit Pada An. A Umur 20 Bulan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Ringan Di Klinik Utama Adi Sehat Bancak”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam laporan tugas akhir ini adalah bentuk laporan studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif.⁷ Studi kasus pada laporan tugas akhir ini menggambarkan tentang asuhan kebidanan balita sakit pada An. A umur 20 bulan dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ringan.

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Utama Adi Sehat Bancak. Sasaran penelitian ini adalah seorang anak dengan masalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ringan.

Waktu pembuatan proposal hingga pembuatan Laporan Tugas Akhir dari bulan Maret-Agustus 2021.

Instrumen dan alat pengambilan data menggunakan format Asuhan Kebidanan Balita Sakit 7 langkah Varney, Alat penunjang yang digunakan meliputi alat pemeriksaan tanda-tanda vital, serta alat yang digunakan untuk wawancara yaitu : bolpoin, format asuhan kebidanan balita sakit, serta alat pemeriksaan fisik.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer, meliputi wawancara, pemeriksaan fisik, serta observasi menggunakan 7 langkah Varney, serta data sekunder, yaitu mempelajari status dan dokumentasi pasien.

PEMBAHASAN

Pengkajian

a. Data Subyektif

Ibu mengatakan anaknya lahir tanggal 17 juli 2019, ibu mengatakan anaknya berumur 20 bulan, ibu mengatakan anaknya mengalami sesak nafas, batuk, pilek serta rewel, ibu mengatakan anaknya sering terbangun dari tidurnya karena batuk dan pilek

b. Data Obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum baik, kesadaran composmentis, nadi 110x/menit, suhu 36,6° C, pernafasan 44x/menit, berat badan 13,7 kg, tinggi badan 70 cm. Pada pemeriksaan sistematis didapatkan hasil mata simetris kanan kiri, conjungtiva merah muda, sklera putih bersih; dada tidak terdapat tarikan dinding saat bernafas; paru-paru tidak terdapat retraksi, terdapat wezzing atau mengi; hidung simetris, terdapat lendir dengan warna jernih dan encer, tidak ada polip.

Pada teori disebutkan umumnya pasien ISPA nafsu makannya cenderung berkurang, untuk pola istirahat berkurang karena anak sering rewel dan gelisah, pola eliminasinya tidak ada gangguan. Sedangkan pada kasus keluhan yang dialami adalah An. A mengalami sesak nafas, batuk, pilek serta rewel, ibu mengatakan anaknya sering terbangun dari tidurnya karena batuk dan pilek. Dari hasil pengkajian yang terdapat dalam teori dan praktik pada studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik.

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan dapat dirumuskan diagnose kebidanan yang spesifik yaitu An. A umur 20 bulan balita sakit dengan ISPA ringan.

Diagnosa tersebut muncul didukung oleh hasil pemeriksaan yang telah dilakukan meliputi :

a. Data Subyektif

Ibu mengatakan anaknya lahir tanggal 17 juli 2019, ibu mengatakan anaknya berumur 20 bulan, ibu mengatakan anaknya mengalami sesak nafas, batuk, pilek serta rewel, ibu mengatakan anaknya sering terbangun dari tidurnya karena batuk dan pilek.

b. Data Obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum baik, kesadaran composmentis, nadi 110x/menit, suhu 36,6° C, pernafasan 44x/menit, berat badan 13,7 kg, tinggi badan 70 cm. Pada pemeriksaan sistematis didapatkan hasil mata simetris kanan kiri, conjungtiva merah muda, sklera putih bersih; dada tidak terdapat tarikan dinding saat bernafas; paru-paru tidak terdapat retraksi, terdapat wezzing atau mengi; hidung simetris, terdapat lendir dengan warna jernih dan encer, tidak ada polip.

Diagnosa Potensial

Pada kasus balita sakit dengan ISPA ringan apabila tidak ditangani dengan tepat maka ditemukan diagnosa potensial atau

masalah potensial yang akan terjadi berupa risiki terjadinya ISPA sedang.

Antisipasi

Pada teori disebutkan tindakan antisipasi pada balita sakit dengan ISPA ringan yaitu pemberian cairan tergantung keadaan pasien, pemberian makanan, kolaborasi dengan dokter untuk memberikan terapi obat demam, dan batuk. Sedangkan pada kasus dilakukan intervensi pada An. A berupa Kolaborasi dengan dokter untuk pemberian terapi obat batuk dan pilek.

Intervensi dan Implementasi

Pada teori disebutkan intervensi atau perencanaan asuhan kebidanan untuk menangani pasien balita sakit dengan ISPA ringan adalah pengompresan, pemberian nutrisi, anjuran penjagaan kebersihan perorangan dan lingkungan, istirahat cukup serta pencegahan infeksi.⁷

Pada kasus ini tindakan atau implementasi yang dilakukan berdasarkan rencana yang dibuat untuk balita sakit dengan ISPA ringan yaitu : 1) Beritahu kepada ibu mengenai kondisi anaknya, 2) Beritahu ibu untuk tetap memberikan nutrisi yang seimbang kepada anaknya serta menjelaskannya. 3) Anjurkan ibu untuk menenangkan anaknya, 4) Anjurkan ibu untuk membersihkan hidung dari lendir yang keluar atau membantu anak untuk mengeluarkan lender, 5) Kolaborasi dengan dokter untuk terapi obat, 6) Berikan terapi sinar untuk mengeluarkan lendir/dahak, 7) Anjurkan ibu untuk kunjungan ulang jika anaknya tidak membaik setelah 4 hari.

Pada langkah ini terdapat kesenjangan antara teori dengan praktek. Pada kasus tidak dilakukan pengompresan karena anak tidak demam. Perencanaan asuhan pada An.A dengan ISPA ringan sudah diberikan sesuai kebutuhan.

Evaluasi

Pada teori disebutkan bahwa evaluasi merupakan tindakan untuk memeriksa apakah rencana perawatan yang dilakukan benar-

benar telah mencapai tujuan. Berdasarkan studi kasus ini, ditemukan hal yang menyimpang dari tinjauan pustaka berupa intervensi dan implementasi asuhan kebidanan untuk balita sakit dengan ISPA ringan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dibutuhkan waktu 5 hari dalam mengatasi masalah klien. Menurut Analisa peneliti, perbedaan tersebut berkaitan dengan kebutuhan asuhan pada tahap penatalaksanaan sesuai dengan kebutuhan klien.

Kesimpulan

Setelah melakukan studi kasus Asuhan Kebidanan Balita Sakit pada An. A umur 20 bulan dengan ISPA ringan di Klinik Utama Adi Sehat Bancak dengan menggunakan manajemen kebidanan 7 langkah Varney dan data perkembangan menggunakan SOAP, maka pada kasus An. A dapat disimpulkan bahwa pada pengkajian, interpretasi data, diagnosa potensial, antisipasi tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik, sedangkan pada intervensi, implementasi, dan evaluasi ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyuningsih S. Faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kec. Sanggar Kab. Bima Tahun 2014. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2014.
2. Nursalam S. Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis. Jakarta Salemba Med. 2013;
3. RI K. Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta Badan Penelit dan Pengemb Kesehat Kemenkes RI. 2018;5–10.
4. Dinkes Kota Salatiga. Profil Kesehatan Kota Salatiga. 2015. 16 hal.
5. Susanto AE, Ruliati R, Arisanti N. Asuhan Keperawatan Kelurga yang Mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Defisiensi Pengetahuan Merawat Balita dengan ISPA di Desa Badang Ngoro Jombang. J Keperawatan. 2017;14(1).
6. DESY PAS. Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 2018. Universitas Andalas; 2018.
7. Soekidjo N. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012;131–2.